

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan fundamental dalam mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembentukan tatanan hukum Islam. Sebagai sumber hukum primer, Al-Qur'an tidak hanya memberikan landasan normatif, tetapi juga memuat prinsip-prinsip universal yang meliputi aspek moral, spiritual, serta ketentuan hukum yang menjadi pedoman bagi kehidupan individu dan masyarakat.¹ Dalam ajaran Islam, konsep penciptaan makhluk secara berpasang-pasangan merefleksikan tujuan ilahiah untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan kehidupan. Laki-laki dan perempuan diciptakan bukan hanya sebagai dua entitas biologis yang berbeda, tetapi juga sebagai pasangan yang saling melengkapi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.²

Namun, perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai sosial telah memunculkan pergeseran dalam memahami makna pasangan tersebut. Fenomena seperti meningkatnya penerimaan terhadap homoseksualitas di berbagai kalangan menjadi salah satu bentuk perubahan yang menantang tatanan nilai tradisional dan ajaran agama, sehingga memerlukan kajian mendalam dari perspektif keislaman.¹ Kisah kaum Nabi Luth menggambarkan perilaku penyimpangan manusia terhadap fitrah penciptaannya, yakni kecenderungan melakukan hubungan sesama jenis. Dalam Surah Al-A'raf ayat 80-81 dijelaskan bahwa kaum Luth mendatangi sesama laki-laki dengan syahwat, sebuah perbuatan yang belum pernah dilakukan umat sebelumnya, sehingga mereka mendapat azab sebagai peringatan bagi generasi

¹ Syahrul Arif Rozaq Siti Naila Aziba, Keathy Aprillie Zhumi, Teguh Purbowo, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum , Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam," *Islamic Education* 2, no. 2 (2025): hlm. 20.

² Nurul Asriyati, *Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-Nilai Maqasid)* (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 30.

¹ Fathul Hidayah, "Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay," *Psikologia* 2, no. 2 (2017): hlm. 117.

setelahnya.² Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip penciptaan manusia yang ditegaskan Allah dalam Q.S. adz-Dzāriyāt/51: 49 dan Q.S. an-Najm/53: 45, bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan-laki-laki dan perempuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup.³

Fenomena serupa kini kembali muncul dalam masyarakat modern melalui meningkatnya praktik dan tuntutan legitimasi homoseksualitas. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dan sosial yang menantang prinsip penciptaan manusia sebagaimana ditetapkan dalam ajaran Islam.⁴ Individu yang melakukan perilaku homoseksual umumnya telah menunjukkan kecenderungan ketertarikan terhadap sesama jenis sejak masa remaja dan tidak memiliki minat terhadap lawan jenis. Secara fisik, perkembangan mereka juga terkadang menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan pertumbuhan fisik pada umumnya. Pada sebagian kasus, perilaku homoseksual disertai dengan ketidakwajaran dalam perkembangan fisik, seperti kelainan pada organ reproduksi, serta kecenderungan perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender umum misalnya, laki-laki bersifat lembut dan perempuan bersifat maskulin. Kepribadian tersebut cenderung menetap hingga individu menemukan pasangan sesama jenis yang dianggap sesuai. Penyimpangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti kelainan hormonal atau genetik sejak lahir, serta faktor lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku seksual tersebut.

Perilaku homoseksual telah menjadi fenomena sosial yang memiliki sejarah panjang, terutama di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, ketika tindakan tersebut masih dikriminalisasi dan dianggap sebagai penyimpangan moral. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, sejumlah tokoh seperti Magnus Hirschfeld dan Karl Heinrich Ulrichs mulai menafsirkan homoseksualitas sebagai kondisi biologis dan psikologis yang bukan semata-mata hasil penyimpangan moral. Pandangan ini

² Siti Mudmainah, *Fahisyah Dalam Surah Al-A'RAF Ayat 80-81 (Kajian Terhadap Penafsiran Husein Muhammad Dan Musdah Mulia)* (IAIN Jember, 2021), hlm. 6.

³ Nurul Asriyati, *Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-Nilai Maqasid)* (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 30.

⁴ Abdurrafi" Maududi Dermawan, "Sebab, Akibat, Dan Terapi Pelaku Homoseksual," *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, n.d., hlm. 5-6.

diperkuat oleh Alfred Kinsey (1948) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa orientasi seksual manusia bersifat spektrum dan tidak dapat diubah secara mutlak."⁵

Perubahan paradigma di Barat tersebut kemudian memengaruhi cara pandang masyarakat global terhadap homoseksualitas, termasuk di Indonesia, di mana isu ini kini kembali menjadi sorotan publik dan menimbulkan perdebatan moral serta keagamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang menantang prinsip penciptaan manusia secara berpasangan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks budaya Nusantara, keberadaan individu dengan orientasi dan identitas gender yang sangat beragam bukan hal yang baru. Di berbagai daerah Indonesia memiliki sebutan atau istilah local setempat untuk mendeskripsikan golongan tersebut, seperti wandu, banci, tomboy, waruk, gemblakan di Pulau Jawa. Bissu, calalai, calabai, panter, dan lines di daerah Bugis - Makassar.⁶ Pada awalnya, mereka diterima secara sosial dan hal tersebut dianggap tak menyimpang. Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat semakin berubah terhadap golongan tersebut. Dampak penjajahan kolonialisme Hindia Belanda membawa nilai - nilai yang baru dan membuat sudut pandang masyarakat terhadap LGBT berubah. Berbagai aliran dan agama yang berkembang di Indonesia turut memberikan warna dan mempengaruhi konstruksi berpikir masyarakat. Akibatnya, peran dan kedudukan sosial yang zaman dahulu mempunyai nilai dan fungsi tertentu, seperti halnya Bissu dalam tradisi Bugis, mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman dan dominasi ideologi baru di masyarakat.

Dalam menyikapi LGBT, sudut pandang masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Pada zaman dahulu, masyarakat masih menerima keberadaan individu dengan orientasi seksual dan gender yang beragam, sedangkan di zaman modern ini hal-hal tersebut dianggap menyimpang dan psikologi individu itu terganggu sehingga dipandang perlu "disembuhkan" atau "bertobat".

⁵ M.H. Zuikifli Ismail, S.H., *LGBT: Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultural Yang Dianggap Menyimpang* (Bojonegoro: Madza Media, 2022), hlm. 8-13.

⁶ Titiek Suliyati, "Bissu: Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2018): hlm. 54.

Namun, sebagaimana yang telah kita ketahui latar belakang serta pengalaman seseorang berbeda-beda."⁷

Ditinjau dari segi historis, perkembangan LGBT di Indonesia mulai tampak pada tahun 1960-an. Tom Boellstorff, identifikasi komunitas ini dengan istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) baru muncul sekitar tahun 1970-an. Kelompok Waria menjadi penggagas berdirinya suatu gerakan yang disebut Himpunan Wadam Jakarta (HIWAD) pada tahun 1968 yang disetujui oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Beberapa tokoh agama menyebut kelompok ini dengan istilah yang lebih sesuai yakni Wadam (Wanita Adam), kemudian istilah tersebut berganti menjadi Waria pada tahun 1980.⁸

Perkembangan LGBT di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dalam konteks sosial budaya. Sejak tahun 1980-an, berbagai organisasi berdiri dalam memperjuangkan hak-hak kaum seksual minoritas, seperti Lambda Indonesia (1982), Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dan berubah menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS) pada tahun 1988.⁹ Kesadaran akan hak-hak penyimpangan golongan ini leboh berkembang dengan diselenggarakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG) tahun 1993 dan 1995 yang menjadi awal terbentuknya jaringan advokasi nasional. Pada tahun 2007 lahirlah sebuah organisasi seperti Gaya Warna Lentera Indonesia (GWLINA) dan Forum LGBTIQ Indonesia pada tahun 2008 yang bekerjasama dengan lembaga internasional dalam isu kesehatan dan hak-hak seksual.¹⁰

Meskipun gerakan LGBT ini semakin teratur dan mendapatkan dukungan dari lembaga - lembaga internasional, penerimaan masyarakat terhadap golongan ini sangat rendah. Usaha untuk mendapatkan pengakuan resmi, seperti yang dibahas oleh Komnas HAM pada tahun 2013 tidak membuahkan hasil yang diharapkan karena bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal tersebut menunjukkan usaha atau perjuangan dalam meminta hak secara resmi serta diakui negara tidak

⁷ Safinah, "Dinamika Gender Dalam Kontrofersi LGBT Di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, Dan Kebijakan," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 1 (n.d.): hlm. 4-9.

⁸ Zuikifli Ismail, S.H., *LGBT: Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultural Yang Dianggap Menyimpang*, hlm. 8-13.

⁹ Zuikifli Ismail, S.H., 8-13.

¹⁰ Zuikifli Ismail, S.H., 8-13.

berhasil dan akan selalu berhadapan dengan penolakan sosial serta perbedaan pandangan norma di masyarakat.¹¹

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) digunakan untuk menggambarkan variasi orientasi seksual dan identitas gender diluar norma heteroseksual.¹² Secara bahasa, lesbian berasal dari kata Lebos, sebuah pulau masa Yunani Kuno yang merupakan symbol hubungan sesama perempuan. Orientasi ini dipahami sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan seksual maupun emosional dengan perempuan.¹³ Sedangkan Gay atau homoseksual berasal dari bahasa Yunani, Homo artinya "sama", yang menggambarkan seorang laki-laki memiliki ketertarikan dengan laki-laki. Adapun biseksual mengacu pada seseorang yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap dua jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Selanjutnya transgender atau transeksual adalah ketidaksesuaian individu antara identitas psikologis dan jenis kelamin biologis.¹⁴ Orientasi ini dapat diekspresikan melalui gaya perilaku, hingga tindakan operasi mengganti jenis kelamin.

Seseorang bisa terjerumus dalam LGBT tentu karena beberapa faktor. Umumnya seseorang yang teridentifikasi LGBT bisa bersumber dari masalah biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.¹⁵ Dalam karya ilmiahnya, Kartini Kartono menyebutkan bahwa kecenderungan homoseksual karena pengaruh herediter seperti ketidakseimbangan hormon seks, meskipun teori gen homoseksual tak terbukti secara ilmiah. Pengalaman masa kecil yang traumatis, pola asuh keluarga tidak harmonis, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga memiliki andil dalam membentuk individu dengan gangguan seksual. Pengetahuan agama yang rendah turut memperbesar kemungkinan individu tidak memiliki pedoman moral

¹¹ Zuikifli Ismail, S.H., hlm. 8-13.

¹² Zuikifli Ismail, S.H., hlm. 8-13.

¹³ NOVI VERAWATI, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia Untuk LGBT," in *Skripsi* (IAIN Metro, 2019), hlm. 13.

¹⁴ Riski Andri Pramudya, "LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis Terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," in *Skripsi*, 2017, hlm. 14.

¹⁵ Rida Yanna Primanita Meissy Afriani, "Hubungan Self-Awareness Dengan Adversity Quotient Pada LGBT Di Sumatera Barat," *Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Padang*, n.d., hlm. 2.

yang kuat dalam mengatur hasrat seksual. Penyebab seseorang terjatuh kasus transgender yakni kelainan hormon atau kromosom, dan lingkungan yang membentuk kepribadian serta identitas gender sejak dini.¹⁶ Dapat kita pahami masalah penyimpangan seksual ini terjadi karena interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membangun gaya perilaku serta identitas gender seseorang.

Permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang, khususnya homoseksualitas, menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia. Peningkatan kasus HIV dan infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok berisiko tinggi menunjukkan adanya korelasi antara perubahan perilaku seksual dengan penyebaran penyakit menular. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), sekitar 76% kasus HIV di Indonesia terkonsentrasi di sebelas provinsi prioritas, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Papua, Papua Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Kepulauan Riau. Data ini menunjukkan bahwa kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) atau kelompok homoseksual menjadi penyumbang terbesar kasus HIV baru di beberapa wilayah, termasuk DKI Jakarta dan Riau.¹⁷ Fenomena ini menegaskan bahwa perilaku seksual sesama jenis berkontribusi signifikan terhadap penyebaran HIV di Indonesia, terutama karena rendahnya kesadaran penggunaan alat pelindung, perilaku berganti pasangan, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan seksual. Dengan demikian, persoalan ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial, moral, dan religius yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan interdisipliner. Dalam Al-Qur'an, fenomena perilaku homoseksual telah dijelaskan secara eksplisit melalui kisah kaum Nabi Luth. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 80–81:

¹⁶ Jeni Ngatriyanto, "Lifestyle Dan Religius Mahasiswa Lesbian Di Yogyakarta," in *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 4.

¹⁷ Marhum Sangalu, "Kemenkes: Indonesia Peringkat 14 ODHIV Dan Peringkat 9 Infeksi Baru HIV," Sangalu.com, 2025.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: "(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsīr al-Marāghī, ayat ini menggambarkan bahwa perilaku homoseksual merupakan bentuk penyimpangan akhlak yang timbul akibat lemahnya pengendalian diri serta rusaknya tatanan sosial. Al-Marāghī menafsirkan istilah *al-fāḥishah* sebagai dosa besar yang bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai kesucian yang diajarkan agama. Ia menegaskan bahwa kaum Nabi Lūṭ melakukan hubungan seksual sesama jenis secara terang-terangan, bahkan menjadikannya kebiasaan sosial yang diterima masyarakat. Kondisi tersebut mencerminkan hilangnya kontrol moral dan pengaruh lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang, sehingga mengakibatkan kerusakan sosial dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, Allah menimpakan azab sebagai bentuk peringatan keras terhadap manusia agar menjauhi perilaku yang bertentangan dengan fitrah dan syariat-Nya.¹⁸

Kajian dengan tema homoseksual dalam perspektif Al-Qur'an memerlukan pendekatan psikologis agar pemahaman terhadap perilaku manusia menjadi lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus-respons serta penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.¹⁹ Dalam konteks homoseksual,

¹⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, "Tafsir Al-Marāghī" (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), hlm.358.

¹⁹ Dewi Isnawati Intan Putri Hamruni, Irza A. Syaddad Zakiyah, "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokoh" (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 61-75.

teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor lingkungan, pengalaman, dan pembiasaan dapat membentuk perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Dalam mengkaji fenomena penyimpangan perilaku dalam perspektif Al-Qur'an, Ada surah-surah Al-Qur'an yang membahas perilaku homoseksual yakni, Q.S. Al-A'rāf [7]: 80–84, Hūd [11]: 77–83, Al-Hijr [15]: 71–79, Asy-Syu'arā' [26]: 165–173, An-Naml [27]: 54–55, Al-'Ankabūt [29]: 28–30, dan Al-Qamar [54]: 33–40. Ketujuh surah tersebut dipilih karena secara konsisten menggambarkan pola perilaku menyimpang, bentuk penolakan terhadap peringatan, dan konsekuensi yang ditetapkan sebagai akibat dari stimulus perilaku tersebut. Pemilihan ayat-ayat ini sekaligus memungkinkan analisis yang lebih terarah ketika dikaitkan dengan teori behavioristik, terutama dalam melihat bagaimana Al-Qur'an menampilkan pola stimulus–respons, penguatan (*reinforcement*), dan hukuman (*punishment*) dalam konteks perilaku manusia. Dari sekian banyaknya para ilmuwan behavioristik, dalam hal ini peneliti hanya akan fokus pada sebuah teori yang dikemukakan oleh BF Skinner yakni Operant Conditioning.

Teori ini yang menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk dan dipertahankan melalui hubungan antara stimulus, respons, serta konsekuensi berupa reinforcement dan punishment dalam lingkungan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul **“Perilaku Homoseksual Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikologi Behavioristik”** ini berupaya menelaah ayat-ayat tersebut secara tematik dengan menggunakan teori psikologi behavioristik B.F. Skinner. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap perilaku homoseksual melalui konsep perubahan perilaku yang berlandaskan pada penguatan positif dan kontrol lingkungan moral.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang akan diungkap sebagai berikut:

- a. Bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap perilaku homoseksual?
- b. Bagaimana teori behavioristik B.F. Skinner dapat digunakan untuk menganalisis perilaku homoseksual tersebut dan menemukan relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku homoseksual.
2. Untuk mengkaji penerapan teori behavioristik B.F. Skinner dalam menganalisis perilaku homoseksual serta menelaah relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikaji dari dua segi yaitu segi teoritis dan segi praktis yang mana penelitian ini menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berkaitan dengan analisis tematik terhadap isu-isu kontemporer seperti penyimpangan seksual. Kajian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi behavioristik B.F. Skinner, sehingga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan kalangan akademisi mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku penyimpangan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembinaan moral,

pendidikan karakter, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada ajaran Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka berpikir berperan penting untuk membantu peneliti mengidentifikasi dan membatasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai dasar pijakan dalam menentukan ukuran, kriteria, serta arah analisis yang digunakan untuk membuktikan suatu hipotesis atau menjelaskan fenomena yang dikaji.²⁰

Dalam terminologi Islam, perilaku homoseksual dibedakan berdasarkan jenis kelamin pelakunya. Homoseksualitas pada laki-laki dikenal dengan istilah *al-liwāṭ*, yaitu perilaku seksual sesama jenis yang dinisbatkan kepada kaum Nabi Lūṭ. Pelakunya disebut *al-lūṭiyy*, yakni laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki. Adapun homoseksualitas pada perempuan disebut *al-sihāq*, yaitu hubungan seksual yang dilakukan antara sesama perempuan, yang dalam istilah kontemporer dikenal sebagai homoseksual perempuan. Homoseksual merupakan suatu orientasi seksual yang ditandai oleh adanya ketertarikan afektif, emosional, maupun seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. Dalam istilah yang umum digunakan, laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada sesama laki-laki disebut *gay*, sedangkan perempuan yang memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan disebut *lesbian*.²¹

Hubungan seksual melalui anus (*anal sex*) dipandang sebagai bentuk perilaku seksual yang menyimpang dari fungsi biologis organ tubuh manusia. Dalam perspektif tersebut, anus pada dasarnya diciptakan sebagai saluran pembuangan sisa metabolisme tubuh, bukan sebagai organ untuk aktivitas seksual. Pada praktik hubungan sesama jenis, khususnya yang dilakukan oleh kaum Sodom, ketiadaan organ reproduksi perempuan menyebabkan aktivitas seksual dilakukan melalui penetrasi pada bagian tubuh lain, seperti anus maupun mulut. Hubungan seksual

²⁰ Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial" (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2007), hlm. 22.

²¹ Lailatul Fitriyah Azzakiyyah Lilik Kholisotin, "Mitigasi Pencegahan Disorientasi Seksual Melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah pada Generasi Milenial," *Jurnal Anterior* 20, no. 2 (2021): hlm. 98.

melalui anus memiliki risiko yang cukup besar terhadap kesehatan fisik manusia. Dampaknya tidak hanya mengenai area anus, tetapi juga dapat memengaruhi organ pencernaan, khususnya usus besar. Hal ini disebabkan oleh adanya penetrasi yang tidak sesuai dengan fungsi anatomis anus sehingga berpotensi menimbulkan cedera pada jaringan di sekitarnya. Selain itu, praktik tersebut juga dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, salah satunya *proctitis*, yaitu peradangan pada bagian dalam anus yang dapat disertai infeksi, luka, hingga keluarnya cairan bernanah. Kondisi ini dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan akibat aktivitas seksual melalui anus.²²

Dalam catatan sejarah, praktik homoseksual telah dikenal sejak sekitar 2400 SM di Mesir kuno. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya relief yang menggambarkan kedekatan dua laki-laki, yang diyakini sebagai Khnumhotep dan Niankhkhnum. Temuan tersebut ditemukan oleh para arkeolog Mesir pada tahun 1964.²³ Dalam tradisi Islam, perilaku homoseksual disebut sebagai bentuk penyimpangan yang pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Lūṭ, yaitu kaum Sodom. Oleh sebab itu, perilaku tersebut kemudian dikenal dengan istilah sodomi. Keterangan mengenai kaum tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-A'raf [7]: 80 sebagai berikut:

وَلَوْظًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: "(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?"²⁴

Psikologi behavioristik menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terbentuk melalui hubungan antara stimulus

²² Komang Ayu Kartika Sari Indah Purnama, "Jenis Kelainan Anal Dan Karakteristik Pada Lelaki Yang Berhubungan Seksual Dengan Lelaki (LSL) Yang Melakukan Pemeriksaan Anoskopi Di Klinik Bali Medika Periode Agustus 2014-Agustus 2015," *Jurnal Medika Udayana* 7, no. 3 (2018): hlm. 107-108.

²³ Gerg Reeder, "Same-Sex Desire, Conjugal Constructs, and the Tomb of Niankhkhnum and Khnumhotep," *Journal World Archaeology* 32, no. 2 (2000): hlm. 193.

²⁴ "Departemen Agama RI," in *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Q.S Al-A'raf* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, 2019), 80–84.

dan respons.²⁵ Dalam pandangan Skinner, tingkah laku bukanlah manifestasi dari dorongan bawah sadar (seperti dalam teori psikoanalisis Freud), melainkan akibat dari penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang diterima individu dari lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku manusia dapat dibentuk, dimodifikasi, dan dikontrol melalui pengaturan konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan.²⁶

Skinner mengembangkan konsep *operant conditioning* (pengondisian operan), yaitu proses pembelajaran di mana perilaku diperkuat atau dilemahkan berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkannya. Jika suatu tindakan menghasilkan konsekuensi positif (penguatan), maka kemungkinan tindakan tersebut diulangi akan meningkat. Sebaliknya, jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi negatif (hukuman), maka kecenderungan untuk mengulang perilaku tersebut akan menurun. Melalui konsep inilah, Skinner menjelaskan bahwa perilaku bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari proses pembiasaan dan interaksi dengan lingkungan.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, teori behavioristik digunakan untuk menganalisis perilaku homoseksual sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan memandang perilaku tersebut sebagai hasil dari proses pembiasaan dan stimulus sosial tertentu yang diperkuat oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik memberikan kerangka analisis yang menitikberatkan pada pola perilaku, faktor penguat (*reinforcer*), serta konsekuensi sosial dan spiritual yang digambarkan dalam teks al-Qur'an.

Sebagai objek utama penelitian, al-Qur'an menjadi sumber data utama yang dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu — dalam hal ini,

²⁵ Yani Novita Sari Hafiz Hidayat, Yolanda Rahmadani Putri, Devira Syafitri Amizi. Azizah Nurazila, "Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): hlm. 5.

²⁶ Anak Agung Nisha Amanda Ni Wayan Dheswita Puspawati, "Aliran Behaviorisme Dalam Ilmu Psikologi," *Jurnal Psychology Psyecho* 2, no. 1 (2025): 14.

²⁷ Dzakiyul Afkar A.N.M Budi Purwoko, Muhammad Hanifudin, Jerry Sheva Christian, Athallah Nadhif Baktiadi, "Memahami Operant Conditioning: Teknik Efektif Untuk Meningkatkan Perilaku Positif," *Jurnal Sibdoro Cendikia Pendidikan* 11, no. 9 (2025): hlm. 70.

tema homoseksualitas. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan ayat-ayat yang relevan, kajian terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), analisis keterkaitan antar-ayat (*munāsabah*), dan penafsiran maknanya dengan menggunakan perspektif psikologi behavioristik. Dengan demikian, kerangka teori Skinner ini tidak hanya menjelaskan dinamika perilaku manusia, tetapi juga berfungsi untuk menafsirkan bagaimana al-Qur'an menyoroti perilaku menyimpang sebagai bentuk respons terhadap stimulus moral dan sosial di masyarakat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan antara penelitian ini dengan karya ilmiah lain seperti skripsi, tesis, maupun penelitian sebelumnya, penulis menelusuri berbagai kajian yang memiliki kesesuaian atau kemiripan tema. Hasil penelusuran tersebut menjadi landasan dalam menentukan posisi penelitian serta memastikan bahwa pendekatan, metode, dan analisis yang diterapkan memiliki perbedaan yang signifikan dari penelitian terdahulu, antara lain:

1. Ainurrofiq Dawam dalam Jurnal yang berjudul "*Sigmund Freud dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)*". Pembahasan mengenai homoseksualitas dan lesbianisme dari perspektif psikologi dan ajaran Islam memperlihatkan perbedaan mendasar dalam cara memandang perilaku tersebut. Menurut Sigmund Freud, melalui teori psikoanalisis, homoseksualitas dapat muncul akibat ketidakseimbangan perkembangan psikoseksual serta pengaruh lingkungan terhadap struktur kepribadian (id, ego, dan superego). Sementara itu, Islam secara normatif menilai perilaku homoseksual sebagai penyimpangan moral yang dilarang, sebagaimana tergambar dalam kisah kaum Nabi Luth. Kajian ini menemukan bahwa perspektif psikologis dan teologis sesungguhnya dapat saling melengkapi: psikologi menjelaskan aspek kejiwaan dan proses pembentukan orientasi seksual, sedangkan teologi Islam memberikan kerangka nilai dan moral untuk mengarahkan perilaku manusia. Dengan demikian, meskipun Freud menitikberatkan pada aspek deterministik dan ilmiah, dan Islam pada aspek normatif dan spiritual, integrasi keduanya dapat melahirkan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif dalam

memahami serta menangani fenomena homoseksualitas.²⁸ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas homoseksualitas dalam perspektif Islam dan psikologi. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori behavioristik B.F. Skinner serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang penyimpangan seksual melalui metode tafsir maudhu'i.

2. Fathonah K. Daud dalam Jurnal yang berjudul: *"Analisis Pemikiran Musdah Mulia di Media Masa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Psikologis*. Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, pandangan Prof. Siti Musdah Mulia mengenai homoseksualitas menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan hak asasi individu tanpa bermaksud melegalkan perilaku homoseksual. Ia membedakan antara orientasi seksual sebagai kecenderungan kodrati dan perilaku seksual yang dianggap terlarang dalam Islam. Musdah menolak diskriminasi terhadap orientasi seksual namun tetap mengecam perilaku homoseksual sebagai perbuatan fahisyah. Pemikirannya berorientasi pada pendekatan edukatif, humanis, dan teologis yang menekankan nilai kemanusiaan dalam bingkai ajaran Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesalahpahaman publik yang menganggap Musdah mendukung pernikahan sejenis, padahal ia menegaskan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Kajian ini juga menghadirkan analisis interdisipliner historis, teologis, dan psikologis untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif terhadap posisi pemikirannya dalam wacana Islam kontemporer tentang homoseksualitas.²⁹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas homoseksualitas dalam perspektif Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis pemikiran Musdah Mulia melalui pendekatan historis, teologis, dan psikologis, sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat

²⁸ Ainurrofiq Dawam, ""Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)""., *Jurnal Musawa* 2, no. 1 (2003): hlm. 43-58.

²⁹ Fathonah k. Daud, "Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Masa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Dan Psikologis," *Jurnal Hukum Islam Nusantara* 2, no. 1 (2019): hlm. 121.

Al-Qur'an tentang penyimpangan seksual menggunakan metode tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan teori behavioristik B.F. Skinner.

3. Santi Marito Hasibuan dalam Jurnalnya yang berjudul "*Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual*". Penulis menyimpulkan bahwa meningkatnya fenomena homoseksualitas di Indonesia memiliki relevansi historis dan moral dengan kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an. Melalui penelitian kepustakaan dengan metode tafsir maudhu'i dan merujuk pada Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, ditemukan bahwa perilaku homoseksual telah muncul sejak masa kaum Sodom sebagai bentuk penyimpangan pertama dalam sejarah manusia. Ibnu Katsir menafsirkan homoseksualitas sebagai kecenderungan menyukai sesama jenis, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kemiripan antara perilaku kaum Nabi Luth dan praktik homoseksual modern, seperti orientasi sesama jenis, gaya hidup hedonistik, dan ketidaktaatan terhadap larangan ilahi. Temuan penting dari kajian ini adalah penegasan bahwa fenomena homoseksualitas masa kini tidak hanya bersifat sosial dan psikologis, tetapi juga merupakan pengulangan perilaku amoral yang telah diperingatkan dalam ajaran Islam.³⁰ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kisah kaum Nabi Luth dan perilaku penyimpangan seksual dalam Al-Qur'an menggunakan metode tafsir maudhu'i. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada relevansi kisah kaum Nabi Luth terhadap fenomena homoseksualitas modern berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang penyimpangan seksual dengan pendekatan teori behavioristik B.F. Skinner.
4. Putri Asyuroh dalam Skripsi yang berjudul "*Kisah Perilaku Homoseksual Kaum Sodom Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Q.S Al-A'raf Ayat 80-81)*". Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Buya Hamka terhadap Surah Al-A'raf ayat 80–81 menegaskan larangan tegas terhadap perilaku homoseksual

³⁰ Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," *Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (2019): hlm. 201-220.

sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah dan nilai kemanusiaan. Buya Hamka memandang perilaku kaum Sodom sebagai perbuatan keji yang kembali muncul pada era modern dalam bentuk praktik homoseksualitas dan LGBT, yang tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga berdampak negatif terhadap moralitas dan kesehatan masyarakat. Adapun temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak hanya menyoroti aspek hukum atau moral semata, tetapi juga mengaitkan fenomena penyimpangan seksual dengan krisis spiritual dan hilangnya orientasi keimanan manusia modern. Hal ini membedakan kajian ini dari penelitian sebelumnya karena menghadirkan analisis yang menekankan relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap tantangan moral dan sosial di era kontemporer.³¹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas perilaku homoseksual dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 80–81, sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang penyimpangan seksual secara tematik dengan pendekatan teori behavioristik B.F. Skinner.

5. Kholilatul Rosydhah dalam Skripsi yang berjudul *“Telaah Teori Abraham Maslow Pada Perilaku Penyimpangan Seksual (Studi Kasus Lesbian di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)”*. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian Kholilatul Rosydhah berbeda dari studi sebelumnya karena memadukan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dengan konteks sosial-keagamaan dalam menganalisis perilaku lesbian. Jika penelitian lain cenderung menyoroti aspek moral atau sosial semata, penelitian ini menekankan faktor psikologis berupa ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Temuan barunya menunjukkan bahwa perilaku lesbian tidak semata bentuk penyimpangan seksual, melainkan manifestasi dari kebutuhan psikologis yang

³¹ Putri Asyuroh, “Kisah Perilaku Homoseksual Kaum Sodom Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Q.S AL-A'RAF Ayat 80-81),” in *Skripsi* (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2022), hlm. 56.

tidak terpenuhi secara sehat. Oleh karena itu, upaya pembinaan moral perlu disertai pendekatan yang memperhatikan dimensi emosional dan spiritual individu.³² Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas perilaku penyimpangan seksual dengan pendekatan psikologi. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow dan berfokus pada kasus lesbian, sedangkan penelitian ini menggunakan teori behavioristik B.F. Skinner serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang penyimpangan seksual melalui metode tafsir maudhu'i.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai penyimpangan seksual telah banyak dibahas dari sudut pandang psikologi psikoanalisis, humanistik, teologi Islam, maupun tafsir klasik. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penyimpangan seksual dengan pendekatan tafsir tematik yang dipadukan secara sistematis dengan teori behavioristik B.F. Skinner. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena tidak hanya menelaah ayat-ayat Al-Qur'an terkait penyimpangan seksual, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep penguatan dan modifikasi perilaku dalam psikologi behavioristik. Dengan demikian, penelitian ini masih relevan dan layak dilakukan karena menawarkan perspektif interdisipliner baru yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga setiap bab saling terkait dan mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan. Penyajian penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini memuat gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian, yang mencakup beberapa sub-bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, serta Sistematika Penulisan.

³² Kholilatul Rosyidah, *Telaah Teori Abraham Maslow Pada Perilaku Penyimpangan Seksual (Studi Kasus Lesbian Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)* (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022).

BAB II, Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada konsep homoseksual dalam perspektif psikologi dan Al-Qur'an, meliputi pengertian homoseksual, faktor-faktor penyebabnya, serta penjelasan teori behavioristik B.F. Skinner sebagai kerangka teori dalam memahami perilaku homoseksual.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Metodologi ini digunakan sebagai pedoman agar penelitian mengenai perspektif Al-Qur'an terhadap perilaku homoseksual dan relevansinya dengan teori behavioristik dapat dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi penerapan teori behavioristik B.F. Skinner dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan homoseksual serta relevansinya dengan Al-Qur'an.

BAB V, Kesimpulan. Bab ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, saran untuk penelitian selanjutnya, serta dilengkapi dengan daftar pustaka.

